

**PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN
TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

OLIVIA PRATIWI

NPM 1813054007



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRAK

PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh

Olivia Pratiwi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 orang tua yang menyekolahkan anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Jagabaya II, Kota Bandar Lampung dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebar angket, sedangkan analisis data yang digunakan yaitu teknik Regresi Linier Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak memberikan sumbangan sebesar 31,2% dengan $t = 3,051$ dan nilai signifikansi 0,004. Persamaan regresi diperoleh nilai $Y = 15,299 + 0,503X$ yang artinya setiap peningkatan peran orang tua sebesar 1% maka kemampuan *toilet training* pada anak akan meningkat 0,503 satuan atau sebesar 50,3% yang berarti bahwa semakin tinggi peran orang tua maka semakin tinggi pula kemampuan *toilet training* pada anak.

Kata kunci: anak usia dini, kemampuan *toilet training*, peran orang tua.

ABSTARCT

THE INFLUENCE OF PARENTS' ROLE IN CHILDREN AGED 4-5 YEARS OLD TOILET TRAINNG ABILITY

By

Olivia Pratiwi

This study aims to determine the effect of the role of parents on the ability of toilet training in children aged 4-5 years. This study uses a quantitative approach with a causal method. The sample in this study amounted to 53 parents who send their children aged 4-5 years to Jagabaya II Village, Bandar Lampung City by using the Simple Random Sampling technique. The data collection in this study was carried out by distributing questionnaires, while the data analysis used was the Simple Linear Regression technique. The results showed that the influence of the role of parents on the ability of toilet training in children contributed 31.2% with $t = 3.051$ and a significance value of 0.004. The regression equation obtained the value of $Y = 15.299 + 0.503X$, which means that for every 1% increase in the role of parents, the ability of toilet training in children will increase by 0.503 units or 50.3%, which means that the more higher role of parents, the more higher of children's toilet training ability.

Key words: early childhood, the role of parents, toilet training skills.

**PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN
TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**

Oleh
OLIVIA PRATIWI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2022

Judul Skripsi : **PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP
KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK
USIA 4-5 TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Olivia Pratiwi**

No. Pokok Mahasiswa : **1813054007**

Program Studi : **S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing 1

Ari Sofia, S. Psi., M.A. Psi.
NIP 19760602 200812 2 001

Pembimbing 2

Sugiana, M.Pd.
NIK 231804901208101

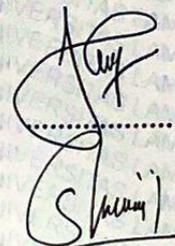
2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

Dr. Riswandi, M. Pd
NIP 19760808 200912 1 001

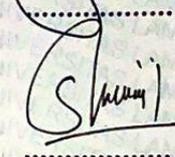
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

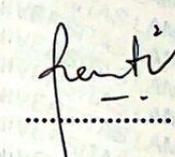
Ketua : Ari Sofia, S. Psi., M.A. Psi.



Sekretaris : Sugiana, M.Pd.



Penguji Utama : Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Oktober 2022

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Olivia Pratiwi
NPM : 1813054007
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4-5 Tahun” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 14 Oktober 2022



Olivia Pratiwi

NPM 1813054007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Olivia Pratiwi, anak kedua dari dua bersaudara yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 13 September 2000 oleh pasangan Bapak Nursiwan dan Ibu Lilis Suryani. Penulis memiliki satu orang kakak perempuan bernama Thalia Regina. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Melati Puspa Tanjung Seneng Bandar Lampung pada tahun 2005. Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 6 Penengahan pada tahun 2012. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 22 Bandar Lampung pada tahun 2015. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2018/2019. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Wasila Hamid, Lampung Selatan pada tahun 2021. Dan pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Karang Anyar, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

**“Janganlah berlarut membandingkan kekurangan dirimu dengan orang lain.
Tapi teruslah berusaha untuk membuktikan bahwa kamu bisa menjadi yang
lebih baik.”**

- Olivia Pratiwi -

**“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang yang pintar. Tapi, orang
yang selalu meraih kesuksesan adalah orang yang gigih dan pantang
menyerah.”**

- Susi Pudjiastuti -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Wasyukurillah Puji dan syukur tiada hentinya kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala nikmat dan karunia-Nya, dan suri tauladan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang menjadi contoh dan panutan untuk kita semua.

Penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini untuk:

Ayahanda Nursiwan dan Ibunda Lilis Suryani

Terimakasih atas limpahan kasih sayang, pengorbanan, doa, dan seluruh motivasi di setiap langkah penulis. Karena atas doa dan ridho kalian, Allah memudahkan setiap perjalanan hidup ini.

Kakak Thalia Regina

Terimakasih telah menjadi pendengar selama penulis mencurahkan keluh kesah dan mendoakan setiap waktu untuk keberhasilan penulis.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terimakasih telah menjadi perantara bagi penulis untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan dan juga mendapatkan banyak pengalaman serta relasi.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbi'alaamiin, puji dan syukur penulis kepada Allah SWT atas izin serta ridho-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kemampuan *Toilet Training* pada Anak 4-5 Tahun”. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik sepanjang masa.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, kejasama, dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed. selaku PLT Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Bapak Dr. Riswandi, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
4. Ibu Ari Sofia, M. Psi., M. A. Psi. selaku Dosen Pembimbing I dan juga Ketua Program Studi PG PAUD yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan, ide, kritik, dan saran serta semangat kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
5. Ibu Sugiana, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II dan juga sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing, memberi masukan, mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini dan juga telah memberikan pengarahan selama masa perkuliahan.
6. Ibu Renti Oktaria, M.Si. selaku Dosen Pembahas, yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan segala bentuk bantuan kepada penulis.
8. Ibunda Lilis, Ayahanda Nursiwan, Kakak Thalía, dan keluarga yang tak pernah berhenti memberi semangat, doa, dorongan, kasih sayang, dan nasihat untuk selalu berjuang setiap harinya.
9. Sahabat-sahabat penulis dimasa perkuliahan yaitu Icha dan Diah yang senantiasa menemani suka duka penulis, dan selalu bersedia menjadi tempat berkeluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat penulis dimasa sekolah SMA yaitu Zakia, Tiara, Dian, Rima, Mega, Mute, dan Putri yang telah memberikan warna dan keceriaan di masa penulis mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat penulis dimasa sekolah SMP yaitu Della, Depi, Bella, Fahmi, Rian, Rafi dan Talla yang selalu memberikan semangat dan dukungannya sehingga penulis tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
12. Teman-teman penulis yaitu Nabila, Okta, Destia, dan seluruh teman seangkatan PG-PAUD 2018 yang selalu bersedia membantu penulis selama dimasa perkuliahan ini.
13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas peran dan dukungannya dalam menyusun skripsi ini.

Bandar Lampung, 14 Oktober 2022



Olivia Pratiwi
1813054007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
1.6.1. Manfaat Teoritis	6
1.6.2. Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Peran Orang Tua	7
2.1.1. Pengertian Peran.....	7
2.1.2. Pengertian Orang Tua	8
2.1.3. Peran Orang Tua	9
2.2. Kemampuan <i>Toilet Training</i>	15
2.2.1. Pengertian <i>Toilet Training</i>	15
2.2.2. Tahapan Toilet Training.....	16
2.2.3. Cara melakukan <i>Toilet Training</i>	17
2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan <i>Toilet Training</i>	20
2.2.5. Kemampuan <i>Toilet Training</i>	22
2.3. Konsep Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)	23
2.3.1. Pengertian Anak Prasekolah	23
2.3.2. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah	24

2.4. Kerangka Pikir	27
2.5. Hipotesis Penelitian	28
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	29
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3. Populasi	29
3.4. Sampel	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data	32
3.6. Definisi Konseptual dan Operasional	33
3.6.1. Variabel X (Peran Orang Tua)	34
3.6.2. Variabel Y (Kemampuan <i>Toilet Training</i>).....	34
3.7. Kisi-kisi Instrumen	35
3.8. Uji Instrumen Penelitian	37
3.8.1. Uji Validitas	37
3.8.2. Uji Reliabilitas	40
3.9. Teknik Analisis Data	42
3.9.1. Analisis Statistik Deskriptif	42
3.9.2. Uji Prasyarat Analisis.....	44
3.10. Uji Hipotesis	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	46
4.1.1. Deskripsi Responden.....	46
4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian	48
4.1.3. Uji Prasyarat Analisis.....	60
4.1.4. Uji Hipotesis	61
4.2. Pembahasan	63
V. KESIMPULAN	
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi.....	30
Tabel 2. Sampel.....	31
Tabel 3. Pemberian Skor pada Skala Likert.....	33
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Peran Orang Tua.....	35
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan	36
Tabel 6. Hasil perhitungan validitas variabel Peran Orang Tua	39
Tabel 7. Hasil perhitungan validitas variabel Kemampuan	39
Tabel 8. Kriteria Reliabilitas	40
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Peran Orang Tua.....	41
Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan.....	41
Tabel 11. Perhitungan Kategori	43
Tabel 12. Hasil Analisis Deskriptif.....	48
Tabel 13. Skor Indikator Variabel Peran Orang Tua	49
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua	52
Tabel 15. Kecenderungan Skor Peran Orang Tua.....	53
Tabel 16. Skor Indikator Variabel Kemampuan Toilet Training	55
Tabel 17. Distribusi Frekuensi kemampuan <i>Toilet Training</i> anak.....	58
Tabel 18. Kecenderungan Skor Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak.....	59
Tabel 19. Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 20. Hasil Uji Linearitas	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Siklus Peran Orang Tua terhadap Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak.....	19
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	27
Gambar 3. Rumus <i>Slovin</i>	30
Gambar 4. Rumus <i>Proportionate</i>	31
Gambar 5. Rumus <i>Product Moment</i>	38
Gambar 6. Rumus <i>Strurges</i>	43
Gambar 7. Rumus Regresi Linier Sederhana.....	44
Gambar 8. Grafik Skor Indikator Peran Orang Tua.....	49
Gambar 9. Diagram Peran <i>Modelling</i> Orang Tua	50
Gambar 10. Diagram Peran <i>Mentoring</i> Orang Tua.....	50
Gambar 11. Diagram Peran <i>Organizing</i> Orang Tua	51
Gambar 12. Diagram Peran <i>Teaching</i> Orang Tua.....	51
Gambar 13. Grafik Distribusi Peran Orang Tua	53
Gambar 14. Grafik Kecenderungan Skor Peran Orang Tua	54
Gambar 15. Grafik skor indikator Kemampuan <i>Toilet Training</i> pada anak.	55
Gambar 16. Diagram Kesiapan Fisik pada Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak ...	56
Gambar 17. Diagram Kesiapan Psikologis pada Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak	56
Gambar 18. Diagram Kesiapan Intelektual pada Kemampuan <i>Toilet Training</i>	

Anak	57
Gambar 19. Grafik Distribusi Kemampuan <i>Toilet Training</i> anak	58
Gambar 20. Grafik Kecenderungan Skor Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak	59
Gambar 21. Grafik Uji Regresi Linier Sederhana.....	62
Gambar 22. Bagan Siklus Peran Orang Tua terhadap Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-Kisi Wawancara.....	78
Lampiran 2. Contoh Hasil Wawancara dengan Orang Tua Wali Murid terkait Kemampuan <i>Toilet Training</i> pada Anak.....	82
Lampiran 3. Uji Validitas Oleh Dosen Ahli	84
Lampiran 4. Instrumen Uji Coba	90
Lampiran 5. Data Skor Hasil Uji Coba Instrumen.....	95
Lampiran 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	96
Lampiran 7. Instrumen Penelitian.....	101
Lampiran 8. Contoh Hasil Isian Instrumen.....	105
Lampiran 9. Data Mentah Hasil Penelitian.....	109
Lampiran 10. Analisis Data Penelitian	112
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 12. Surat Keterangan telah melakukan penelitian.....	118
Lampiran 13. Dokumentasi Turun Lapangan	121

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak sangat berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki anak. Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena pada saat ini orang tua cenderung memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya, anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya. Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, tetapi perlu dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses. Karena baik secara langsung ataupun tidak langsung, melalui tindakannya orang tua akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini karena orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Menurut pendapat Novrinda, dkk (2017), orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan telah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Sejalan dengan pendapat Yasin Musthofa (2007) orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya.

Para orang tua harus mulai melatih dan mendorong anak untuk bersikap mandiri sesuai dengan usianya, dimulai dari hal-hal yang paling sederhana yaitu membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, membuang air besar maupun kecil di toilet, sampai ke hal-hal yang lainnya. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran penggunaan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif, salah satu contoh yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet.

Supartini (2011) menyatakan bahwa pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menjalankan perannya yaitu dengan mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak. Namun, pada saat ini orang tua kurang berperan aktif dan kurang mengerti kesiapan anak, karena beberapa orang tua yang mempunyai kesibukan dengan pekerjaan mereka atau malas dalam mengantar anak ke toilet. Hal ini dapat membawa pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak. Menurut Pusparini (2010), kegagalan dalam *toilet training* menyebabkan kebiasaan mengompol berkesinambungan atau anak mempunyai kebiasaan mengompol sejak lahir sampai berusia dewasa dan memiliki kebiasaan membuang air besar atau kecil di sembarang tempat.

Toilet training merupakan latihan untuk anak agar mampu membuang air kecil dan membuang air besar pada tempatnya. Menurut Hidayat (2008), *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Keterampilan *toilet training* merupakan salah satu bentuk kemandirian bagi anak. Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba tetapi perlu diajarkan pada anak sejak dini, apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan sangat memungkinkan anak merasa bingung bahkan tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri dalam melakukan segala aktivitasnya.

Memperkenalkan *toilet training* pada anak harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Itulah alasan pentingnya para orang tua untuk mengetahui beberapa cara yang tepat untuk mengajak anak melakukan aktivitas *toilet training*. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami bagaimana harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya, Supartini (2011). Sebelum melakukan *toilet training*, para orang tua harus lebih peka melihat perkembangan anak, karena anak dengan sendirinya menunjukkan tanda-tanda bahwa dirinya sudah siap melakukan *toilet training*. Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak bisa mulai berjalan sekitar usia 1- 5 tahun. Anak mulai bisa dilatih kontrol buang air besar setelah usia 18-24 bulan dan biasanya lebih cepat dikuasai dari pada kontrol buang air kecil, tetapi pada umumnya anak benar-benar bisa melakukan kontrol buang air besar saat usia sekitar tiga tahun, Soetjningsih (2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juliana Marmawi (2014) mengenai Pelaksanaan *Toilet Training* Pada Anak Usia 4 -5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau memberikan pengaruh positif pada anak untuk menjaga kebersihan tubuh dan kebersihan lingkungan sekolah. Langkah- langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan *toilet training* yaitu sebagai berikut: a) guru memberikan penjelasan kepada anak tentang kebersihan, baik kebersihan tubuh maupun kebersihan lingkungan, b) memberikan kesempatan kepada anak untuk BAK dan BAB di toilet Taman Kanak-Kanak, c) Apabila anak merasa takut sendiri pergi ke toilet guru selalu bersedia menemani, d) guru mengajak anak untuk melihat toilet dan menerangkan manfaat toilet.

Berdasarkan hasil wawancara dalam pra penelitian yang telah peneliti lakukan dengan guru di beberapa TK Kelurahan Jagabaya II ditemukan bahwa masih adanya beberapa anak yang kurang terlatih dalam melakukan *toilet training*, terlihat masih adanya anak yang mengompol (BAK) ketika

pembelajaran sedang berlangsung, dan adapula anak yang masih banyak minta untuk ditemani ketika ke kamar mandi oleh gurunya. (lampiran 1, no.1, hal 78). Selain itu, masih adanya anak yang malu bahkan takut untuk mengungkapkan keinginan untuk ke kamar mandi kepada gurunya, ada juga anak yang merasa takut diejek oleh teman kelasnya sehingga lebih memilih untuk diam saja, adapula anak yang masih belum terbiasa diajarkan di dalam lingkungan rumahnya untuk bergegas langsung ke kamar mandi apabila ingin melakukan buang air kecil ataupun besar. Hal yang dilakukan oleh guru ketika mendapati anak yang masih mengompol atau BAK bahkan BAB yaitu segera menggantikan mereka pakaian training yang disediakan oleh sekolah dan kemudian guru langsung memberitahukan kepada masing-masing orangtua anak melalui chat/telepon.

Salah satu faktor yang dapat diindikasikan sebagai penyebab kurangnya kemampuan *toilet training* pada anak yaitu kurangnya peranan orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak. Untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam melakukan *toilet training*, seorang guru maupun orang tua harus bisa membiasakan anak didiknya untuk melakukan kegiatan *toilet training*. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik maupun orang tua untuk melatih anak dalam meningkatkan kemampuan toilet training. Setiap orang tua tentu akan memiliki cara-cara yang berbeda dalam melatih anak mereka untuk disiplin dan terbiasa dalam melakukan *toilet training* ini. Dengan demikian, hal ini bertujuan agar anak dapat mudah mengontrol BAK dan BAB di dalam rumah maupun juga di sekolah. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia 4-5 Tahun.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya anak yang mengompol (BAK) ketika pembelajaran sedang berlangsung.
2. Terdapat masih banyaknya anak yang minta untuk ditemani ketika ke kamar mandi oleh gurunya.
3. Terdapat anak yang malu bahkan takut untuk mengungkapkan keinginan ke kamar mandi kepada gurunya.
4. Masih adanya anak yang belum terbiasa diajarkan dalam melakukan *toilet training* dalam lingkungan rumahnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan efektif maka perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu berupa pengaruh peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Jagabaya II Tahun 2022?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Jagabaya II Tahun 2022.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan, pengetahuan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai pengaruh peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Anak

Diharapkan dapat terlatih dalam melakukan kegiatan *toilet training* baik dirumah maupun diluar rumah.

b. Bagi Orang tua

Diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi masukan bagi orang tua dalam mengetahui kemampuan *toilet training* pada anak.

c. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat dan dapat memberikan pengalaman baru serta tambahan ilmu pengetahuan khususnya terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peran Orang Tua

2.1.1. Pengertian Peran

Peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Novrinda (2017) peran adalah aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Menurut Nasir (2012) peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama (di dalam terjadinya sesuatu hal). Peranan juga berarti yang dimainkan, tugas kewajiban suatu pekerjaan. Peranan berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan. Nawangsasi, Devi, dkk (2019) berpendapat bahwa generasi unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi anak dapat tumbuh optimal sehingga menjadi lebih sehat, cerdas, dan berperilaku baik. Dalam hal ini orangtua dan pendidik memegang peranan yang amat penting. Oleh karena itu, dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa peran adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berbuat dan melakukan sesuatu aktivitas yang bermanfaat guna di kehidupan mendatang.

2.1.2. Pengertian Orang Tua

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan tempat membangun pondasi belajar anak yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga. (Zakiah Daradjat, 2012).

Orang tua merupakan figur utama dalam kehidupan anak, karena orang tua merupakan lingkungan sosial awal yang dikenal anak, seseorang yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikisnya. Menurut pendapat Sudarwan Danim (2011), keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Orang tua adalah guru pertama dalam mendidik dan membentuk sikap dan moral anak. Menurut Fuad Ihsan (2013), bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun juga lingkungan masyarakat.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak. Tanpa orang tua, anak akan kehilangan sosok pendidik yang mampu membimbingnya untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus

mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial.

2.1.3. Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting dan dibutuhkan bagi anak untuk menuju masa dewasanya. Anak dididik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Menurut Lestari (2012) peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Ada orang tua yang mendidik anak dengan cara kasar, ada yang mendidik anak dengan cara lemah lembut, dan bahkan ada orang tua yang mendidik anaknya untuk mandiri. Itu semua dilakukan untuk kebaikan si anak supaya anak tidak manja dalam pemberian pendidikan. Menurut Ari Sofia dan Maria Goretti (2014) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki pendapat yang keras, bermusuhan, kritis, menentang serta kurang memiliki perasaan akan menghalangi anak memiliki pemahaman moral yang lebih matang, sebaliknya orang tua yang efektif adalah orang tua yang berpusat pada anak dan menjadi pegangan dalam perkembangan anak dengan mendengarkan pendapat anak, menggambarkan penalaran anak dengan pertanyaan yang tepat, dan memberikan dukungan emosi pada anak.

Peran orang tua terhadap perkembangan anak berpengaruh besar pada pembentukan karakter kemandirian pada setiap individu, sehingga diperlukannya interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Selain itu, pengetahuan orang tua juga mempengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh anak. Hal ini didukung oleh pendapat Cahayanengdian, Asri, dkk (2021) yang mengatakan bahwa jika pengetahuan orang tua tinggi maka pengetahuan akan pentingnya pemberian pendidikan pada

anak juga tinggi termasuk pemberian pendidikan pada anak usia dini, begitu juga sebaliknya jika pengetahuan orang tua rendah maka kemungkinan besar pemberian pendidikan pada anak usia dini juga rendah.

Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009), antara lain:

a. Sebagai *Modelling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berpikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berpikir orang tuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modelling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

Terdapat beberapa definisi *modelling* menurut para ahli, yaitu diantaranya:

- Menurut Komalasari, dkk (2011), *modelling* merupakan suatu proses belajar yang melibatkan proses kognitif dengan melalui observasi terhadap suatu perilaku yang diamati, baik dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku tersebut serta dengan menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus. Teknik *modelling* merupakan salah satu teknik belajar bagi individu, yang mana dalam proses ini terdapat adanya proses penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), serta proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Maksud dari peniruan itu sendiri adalah bahwasanya terdapat perilaku dari orang lain yang diamati dan dicontoh. Proses mengamati tingkah laku orang lain digunakan sebagai suatu proses belajar setelah adanya kegiatan pengamatan terhadap suatu hal.

- Menurut Corey (2003), mendefinisikan *modelling* sebagai proses belajar bagi seseorang dengan cara mengobservasi penampilan model baik berupa individu maupun kelompok, yang mana perilaku dari model tersebut digunakan sebagai suatu rangsangan terhadap gagasan, sikap atau perilaku orang lain yang mengobservasi penampilan model tersebut. Teknik *Modelling* ini sendiri dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri sendiri atau individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *modelling* merupakan proses belajar dari hasil pengamatan terhadap orang lain yang dijadikan model, yang mana perilaku model yang diamati mampu digunakan sebagai rangsangan atas.

b. Sebagai *Mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak untuk menjalin hubungan, membantu anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, memberikan kasih sayang secara mendalam, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

Terdapat beberapa definisi *mentoring* menurut beberapa ahli, yaitu diantaranya:

- Menurut Hasan, dkk (2006), *mentoring* sebagai proses yang menggunakan berbagai aspek termasuk kemahiran oleh orang yang berpengalaman melalui bimbingan, pendidikan dan latihan kepada remaja bagi tujuan pembelajaran.
- Menurut Parsloe & Wray (2010), *mentoring* sebagai proses yang menyokong dan menggalakkan seseorang supaya pembelajaran berlaku.

- Menurut Clutterbuck (2008), *mentoring* mencakup aspek melatih, membimbing, konseling dan ikatan kerjasama dengan individu lain. Apapun definisi *mentoring* yang jelas tidak akan lepas dari unsur keteladanan. Itu sebabnya bagi mentor integritas menjadi sebuah kata kunci yang harus tertanam dalam karakter.

Jadi secara umum *mentoring* adalah kegiatan pendidikan yang mencakup di dalamnya tentang mengajar, mendidik, melatih, dan membina yang dilakukan dengan pendekatan saling nasehat-menasehati yang didalamnya terdapat rasa saling mempercayai satu sama lain antara dua pelaku utama yaitu *mentor* (penasehat utama dalam kelompok mentoring) dan *mentee* (peserta mentoring).

c. Sebagai *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerja sama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

Terdapat beberapa definisi *organizing* menurut beberapa ahli, yaitu diantaranya:

- Malayu Hasibuan (2007) menyatakan *organizing* adalah suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.
- Siswanto (2007) menyatakan *organizing* adalah pembagian kerja yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kesatuan

pekerjaan, penetapan hubungan antar pekerjaan yang efektif diantara mereka, dan pemberian lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang wajar sehingga mereka bekerja secara efisien.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka *organizing* dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan proses penentuan, pengelompokan, pengaturan, tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sehingga tercipta suatu kesatuan organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

d. Sebagai *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan "*Conscious Competence*" pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu. Selain itu orang tua adalah pendidik utama anak, pengamat, pendengar, pemberi cinta yang selalu mengamati dan mendengarkan ungkapan anak. Di saat anak mempunyai masalah, bimbingan dari orang tua dapat membantu anak dalam memahami apa yang sedang terjadi karena anak mudah mempunyai sikap pesimis, kurang percaya diri dengan kemampuan sendiri (McIntire, 2005).

Terdapat beberapa definisi *teaching* menurut beberapa ahli, yaitu diantaranya:

- Maswan dan Khoirul Muslimin (2017) *teaching* adalah memberi pelajaran kepada seseorang (peserta didik) dengan cara melatih dan memberi petunjuk agar mereka memperoleh sejumlah pengalaman.
- Nasution dalam Muslich (2011) *teaching* adalah suatu aktivitas mengorganisasi dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *teaching* adalah memberi suatu pelajaran kepada anak didik dengan cara membimbing dan melatih anak untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Nur Uhbiyati (2015) menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.

2. Pendorong (Motivasi)

Daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.

3. Fasilitator

Orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.

4. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Menurut Anas Salahudin (2011), peranan para orang tua sebagai pendidik yaitu sebagai berikut:

1. Korektor, yaitu bagi perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak memiliki kemampuan memilih yang terbaik bagi kehidupannya,
2. Inspirator, yaitu yang memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak,
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar,

5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar,
6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak,
7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak,
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai konsep tentang peran orang tua maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua yaitu sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh atau teladan bagi anak, sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan, mendorong, dan juga mengontrol anak untuk bisa berproses menjadi pribadi yang baik dalam kehidupannya mendatang , sebagai fasilitator baik dalam memberikan sepenuhnya kasih sayang kepada anak maupun fasilitator eksternal yakni bersedia menyediakan segala bentuk fasilitas dalam menunjang pendidikan anak. Dengan demikian, peran orang tua disini sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa Peran orang tua merupakan cara/tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik anak dan menunjang segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak agar anak bisa melakukan aktivitas nya secara mandiri yang dapat berguna di kehidupannya mendatang.

2.2. Kemampuan Toilet Training

2.2.1. Pengertian Toilet Training

Toilet training merupakan salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada anak. Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam Pendidikan seks sebab saat anak

melakukan kegiatan tersebut, anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Mengenalkan *toilet training* pada anak merupakan hal yang penting, mengingat dengan latihan ini diharapkan anak memiliki kemampuan sendiri dalam melakukan BAK dan BAB tanpa adanya kecemasan dan ketakutan. Menurut Nirwana (2011), *toilet training* adalah suatu usaha untuk buang air dan menjadikan anak terlatih untuk buang air dan memiliki kemampuan untuk pergi ke toilet sendiri, menanggalkan celananya dan mendekap kakinya dalam posisi jongkok, membersihkan kotorannya dan menggunakan celananya kembali. Sedangkan menurut Wong (2008) menyatakan bahwa melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet secara mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah sebuah usaha pembiasaan yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih dan mengontrol anak dalam melakukan BAK maupun BAB secara benar dan teratur.

2.2.2. Tahapan Toilet Training

Menurut Thompson (2013), tahapan yang akan dilalui oleh anak dalam melakukan *toilet training* adalah sebagai berikut:

1. Memulai menjelaskan kepada anak apa yang kita inginkan dengan menggunakan bahasa sederhana.
2. Mendorong anak melakukan rutinitas ke *toilet* seperti cuci muka, cuci tangan, cuci kaki dan lain-lain.
3. Mengajarkan kata-kata yang berhubungan dan dipakai saat buang air besar atau kecil.
4. Memberitahukan bahwa sangat baik untuk buang air besar atau buang air kecil di kamar mandi.

5. Membiasakan menggunakan *toilet* pada anak saat buang air besar dan buang air kecil.
6. Memakaikan celana yang mudah dilepas oleh anak.
7. Membersihkan diri dan menggunakan kembali pakaiannya.
8. Memperlihatkan penggunaan *toilet* yang benar.

2.2.3. Cara melakukan *Toilet Training*

Menurut Hidayat (2008), berikut beberapa teknik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak buang air besar dan buang air kecil dalam melakukan *toilet training*:

a. Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air besar atau kecil. Cara ini kadang-kadang hal yang biasa dilakukan oleh orang tua, akan tetapi apabila diperhatikan teknik ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau besar, dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil atau besar.

b. Teknik *Modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar dengan cara meniru atau memberi contoh. Cara yang dapat dilakukan yaitu membiasakan anak untuk membuang air besar dan kecil dengan cara mengajaknya ke toilet. Dalam memberikan contoh, orang tua harus melakukannya dengan benar. Selain itu, perlu diperhatikan ketepatan waktu saat memberikan contoh *toilet training*, serta mengkonduasikan suasana dengan memberikan pujian saat anak berhasil dan tidak marah saat anak gagal melakukan buang air besar dan kecil dengan benar.

Terdapat beberapa tata cara *toilet training* yang dapat orang tua terapkan kepada anak menurut ajaran Islam yakni sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada anak untuk BAK dan BAB pada tempat yang tertutup atau jauh dari pandangan orang dan menghindari tempat yang dilarang. Orang tua hendaknya membiasakan anaknya untuk BAK dan BAB di tempat yang tidak kelihatan khalayak ramai atau di tempat tertutup. Hal ini bertujuan untuk menanamkan rasa malu pada diri anak.
2. Mengajarkan kepada anak untuk tidak membawa barang yang berlafazkan nama Allah ke dalam toilet. Sikap ini bertujuan untuk melatih anak agar mengagungkan Allah SWT.
3. Membimbing anak agar membaca doa sebelum masuk dan keluar dari toilet.
4. Mengajarkan anak untuk masuk toilet menggunakan kaki kiri dan keluar menggunakan kaki kanan
5. Mengajarkan anak untuk melepas atau menaikkan pakaiannya ketika mendekati toilet atau di dalam toilet. Hal ini bertujuan untuk melindungi aurat anak dari khalayak ramai dan menumbuhkan rasa malu dalam diri anak.
6. Mengajarkan anak posisi yang baik ketika dalam toilet. Orang tua hendaknya memberitahukan kepada anak bahwa ketika BAK dan BAB sebaiknya jangan berdiri, tetapi dengan posisi jongkok.
7. Mengajarkan dan membimbing anak untuk membersihkan sisa kotoran.
8. Tidak berlama-lama di dalam toilet. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak agar tidak berlama-lama di dalam toilet.

Orang tua diharapkan dapat menerapkan beberapa hal di atas dalam membimbing anaknya selama proses toilet training. Hal ini memang membutuhkan waktu karena harus terus diulang hingga anak terbiasa dan mandiri untuk melakukan BAK dan BAB. Selain itu, hal ini juga membutuhkan kesabaran bagi para orang tua untuk terus mendampingi anak. Terdapat siklus peran orang tua terhadap kemampuan *toilet*

training anak yang baik dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Gambar 1. Bagan Siklus Peran Orang Tua terhadap Kemampuan Toilet Training Anak



Sumber: Nuril Khasyi'in. (2019). *Pendidikan Toilet Training Bagi Anak Usia Dini*. [Artikel: uin-antasari.ac.id.]

Berdasarkan bagan diatas dapat peneliti jelaskan bahwa dari keempat peran orang tua diatas yakni peran *modelling* orang tua yang baik dilakukan dapat berupa memberikan contoh kepada anak untuk melepas atau menaikkan pakaiannya ketika mendekati/berada di *toilet*. Lalu, peran *mentoring* yang baik dilakukan dapat berupa membimbing anak agar membaca doa sebelum masuk dan keluar dari *toilet*. Selanjutnya, peran *organizing* yang baik dilakukan dapat berupa mengingatkan kepada anak untuk BAB/BAK pada tempat yang tertutup atau jauh dari pandangan orang lain dan peran *teaching* yang baik dilakukan dapat berupa mengajarkan anak posisi yang baik ketika didalam *toilet*. Dari keempat peran yang diberikan oleh orang tua terhadap kemampuan *toilet training* anak dapat menghasilkan beberapa manfaat yakni meningkatkan kemandirian pada anak,

membiasakan hidup yang bersih bagi anak, menumbuhkan sikap percaya diri dan juga anak dengan mudah mengontrol emosinya

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan *Toilet Training*

Menurut Hidayat (2008), faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Orang tua

Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud. Motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yang berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental, dan kematangan usia, sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana, prasarana, dan lingkungan.

b. Kesiapan Anak

Kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* dapat dilihat dari kesiapan anak itu sendiri yakni kesiapan fisik, psikologis dan intelektual:

1. Kesiapan Fisik

Indikator anak dalam kesiapan fisik yaitu anak mampu duduk atau berdiri. Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat, dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri dan memegang gayung.

2. Kesiapan Psikologis

Indikator kesiapan psikologis adalah adanya rasa nyaman sehingga anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam

merangsang BAB dan BAK. Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air besar dan buang air kecil seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua/ orang dewasa lainnya.

3. Kesiapan Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air besar dan kecil antara lain yaitu kemampuan anak untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil, kemampuan dalam mengkomunikasikan buang air besar dan kecil, anak menyadari timbulnya buang air besar dan kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air besar dan kecil pada tempatnya (toilet) serta etika dalam buang air besar dan kecil.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas mengenai teori/konsep tentang *toilet training* maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *toilet training* adalah sebuah usaha pembiasaan yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih dan mengontrol anak dalam melakukan BAK maupun BAB secara benar dan teratur. Dalam melakukan *toilet training* perlu adanya beberapa tahapan dan juga teknik yang harus diketahui oleh orang tua. Hal ini bertujuan agar orang tua mampu melatih dan mendidik anaknya dalam melakukan *toilet training* dengan baik dan benar. Anak dapat dikatakan berhasil dalam melakukan *toilet training* jika didukung oleh motivasi orang tua dan juga kesiapan dari anak itu sendiri. Oleh karena itu, kedua faktor ini menjadi sangat penting dan harus berjalan agar terwujudnya keberhasilan dalam kemampuan *toilet training* pada anak.

2.2.5. Kemampuan *Toilet Training*

Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan (Yuliani, 2006). Menurut Gordon, seperti yang dikutip Ramayulius (2008) kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Sedangkan menurut Hidayat (2008) *toilet training* adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Keberhasilan menguasai tugas - tugas perkembangan (mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil) pada toddler memerlukan bimbingan dari orang tua. Keberhasilan *toilet training* dapat dicapai apabila anak mampu mengenali keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil, kemampuan fisik anak untuk mengontrol spinkter anal dan uretra akan di capai pada usia 18 - 24 bulan (Whaley & Wong, 1999).

Anak - anak dikatakan mampu melakukan *toilet training* apabila:

1. Anak mau memberi tahu bila merasa buang air kecil atau buang air besar.
2. Anak tidak mengompol atau buang air besar di celana.
3. Mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar
4. Mampu buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya (*toilet*).
5. Mampu buang air kecil dan buang air besar yang baik dan bersih.
6. Anak mampu membuka dan memakai celananya secara mandiri jika akan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB).

Dari beberapa pendapat diatas mengenai kemampuan *toilet training* anak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan *toilet training* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan suatu latihan pembiasaan mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur.

2.3. Konsep Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun)

2.3.1. Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini, usia ini secara umum merupakan usia anak dalam rentang masa prasekolah. Perkembangan kecerdasan anak usia dini ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini pertumbuhan berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berpikir (Tanuwidjaya, 2008). Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 4-5 tahun, masa ini merupakan masa peka pada anak untuk belajar. (Ayah Bunda, 2009). Pada usia prasekolah perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh seharusnya sudah matang dan sudah terlatih (Supartini, 2005). Anak usia prasekolah termasuk dalam masa kanak-kanak awal yang terdiri dari usia 4 sampai 6 tahun (Wong, 2008). Sedangkan menurut Dwi Yulianti (2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 4-5 tahun. Augusta (2012) mengemukakan bahwa hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari beberapa pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa anak usia prasekolah merupakan anak yang memiliki usia 4-5 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangannya.

2.3.2. Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah

Terdapat beberapa ciri yang terlihat dalam diri anak usia prasekolah, yakni diantaranya:

1. Pertumbuhan Fisik

Secara umum anak usia prasekolah yang sehat adalah anak yang ramping, periang dan cekatan serta memiliki sikap tubuh yang baik. Pertambahan tinggi pada usia ini rata-rata adalah 6,25-7,5 cm pertahun misalnya, rata-rata anak usia 4 tahun adalah 101,25 cm. Pertambahan berat badan rata-rata adalah 2,3 kg per tahun, misalnya berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg (Muscari, 2005). Volume berkemih pada usia ini rata-rata 500 sampai 1000 ml/hari. Anak usia prasekolah sudah mulai terlatih untuk toileting dan sudah mampu melakukan toilet training dengan mandiri pada akhir periode prasekolah. Beberapa anak mungkin masih mengompol di celana dan sebagian besar lupa untuk mencuci tangannya untuk membas (Muscari, 2005) (Supartini, 2004). Seorang anak tidak dapat mengontrol buang air kecilnya secara total sampai dia berusia 4 atau 5 tahun. Anak laki-laki umumnya lebih lambat mengontrol buang air kecil daripada anak perempuan. Pengontrolan berkemih di siang hari lebih mudah dicapai daripada pengontrolan berkemih di malam hari dan terjadi lebih dini pada proses perkembangan anak, biasanya pada usia 2 tahun (Potter & Perry, 2005). Anak dalam fase usia ini seharusnya sudah mampu mengenali penuhnya kandung kemih mereka, menahan urin selama 1 sampai 2 jam dan mengkomunikasikan keinginannya untuk berkemih kepada orang dewasa. Anak kecil memerlukan pengertian, kesabaran dan konsistensi orang tuanya (Potter & Perry, 2005).

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik dibagi menjadi 2 jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar anak usia prasekolah bertambah baik, misalnya anak sudah dapat melompat

dengan satu kaki, melompat dan berlari lebih lancar serta dapat mengembangkan kemampuan olahraga seperti meluncur dan berenang (Muscari, 2005). Perkembangan motorik halus menunjukkan perkembangan utama yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menggambar, misalnya pada usia 3 tahun, anak dapat membangun menara dengan 9 atau 10 balok, membuat jembatan dari 3 balok, meniru bentuk lingkaran, dan menggambar tanda silang (Muscari, 2005). Fase usia ini anak tetap beresiko pada cedera meskipun tidak terlalu rentan seperti anak toddler, namun orang tua dan orang dewasa lainnya harus tetap menekankan tindakan keamanan. Anak usia prasekolah ini mendengarkan orang dewasa, mampu memahami serta memperhatikan tindakan pencegahan karena anak usia ini merupakan pengamat yang cermat dan meniru orang lain sehingga orang dewasa perlu "melakukan apa yang mereka ajarkan" tentang masalah keamanan (Muscari, 2005).

3. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif (berfikir) sudah mulai menunjukkan perkembangan. Anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah, tampak sekali kemampuan anak belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat. Anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya (Hidayat, 2007). Anak usia prasekolah berasumsi bahwa setiap orang berpikir seperti yang mereka pikirkan dan penjelasan singkat mengenai pikiran mereka membuat keseluruhan pikiran mereka dipahami orang lain. Anak usia prasekolah lebih banyak menggunakan bahasa tanpa memahami makna dari kata-kata tersebut, terutama konsep kanan dan kiri, sebab akibat, dan waktu (Wong, 2008).

4. Perkembangan Psikoseksual

Anak usia prasekolah termasuk ke dalam tahap falik dimana kepuasan anak berpusat pada genitalia sehingga genitalia menjadi

area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin. Anak sering meniru ibu atau bapaknya untuk memahami identitas gender, misalnya dengan menggunakan pakaian ayah dan ibunya (Supartini, 2004).

5. Perkembangan Psikososial

Pada masa ini aspek sosial anak usia prasekolah mampu menjalani hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan teman sebaya, orang-orang dewasa yang ada disekitarnya dan saudara kandung di dalam keluarganya (Hurlock, 2007). Tahap ini anak mampu melewati banyak ketakutan, fantasi, dan ansietas yang tidak terselesaikan melalui permainan (Wong, 2008).

6. Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak usia prasekolah sudah menunjukkan adanya rasa inisiatif, konsep diri yang positif serta mampu mengidentifikasi identitas dirinya (Hidayat, 2007). Awalnya anak-anak menetapkan baik atau buruknya suatu tindakan dari konsekuensi tindakan tersebut. Mereka menghindari hukuman dan mematuhi tanpa mempertanyakan siapa yang berkuasa untuk menentukan bahwa perilaku yang benar terdiri atas sesuatu yang memuaskan kebutuhan mereka sendiri (dan terkadang kebutuhan orang lain) (Wong, 2008). Unsur-unsur keadilan, member dan menerima serta pembangan yang adil juga terlihat pada tahap ini, namun hal tersebut diinterpretasikan dengan cara yang sangat praktis dan kokret tanpa Resetiaan, rasa terima kasih, atau keadilan (Wong, 2008).

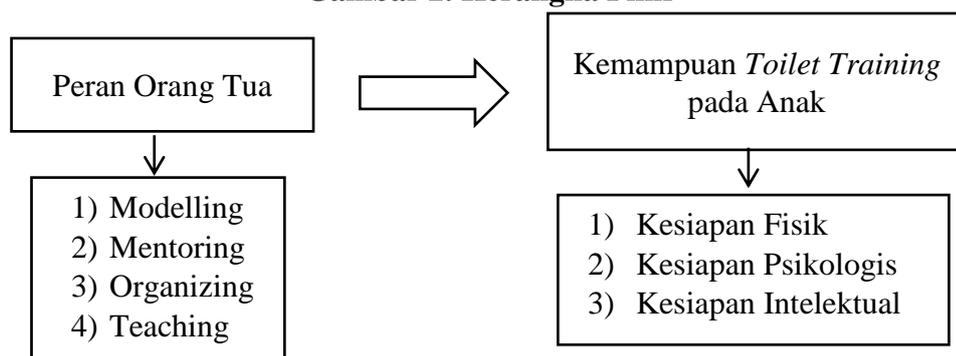
Dari beberapa ciri-ciri anak usia prasekolah diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada masa ini perkembangan anak sedang mengalami peningkatan yang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukannya peran orang tua yang baik untuk memantau segala

perkembangan yang dihadapi oleh anak sehingga apabila terdeteksi ada penyimpangan dapat dilakukan penanggulangan sedini mungkin sehingga tidak terjadi gangguan pada proses tumbuh kembang pada anak.

2.4. Kerangka Pikir

Kemampuan *toilet training* merupakan suatu hal yang penting untuk dikuasai oleh setiap anak usia dini, sebab kemampuan ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak untuk di kehidupannya mendatang. Dengan berhasilnya anak dalam melakukan *toilet training*, dapat mempermudah dirinya untuk melakukan segala aktivitas baik di rumah maupun di luar rumah dengan benar. Selain itu, kemampuan ini juga dapat melatih anak untuk bersikap disiplin dan juga mandiri. Tentunya berhasil atau tidaknya anak dalam melakukan kemampuan *toilet training*, tergantung bagaimana peran orang tua dalam melatih dan membantu si anak untuk dapat terbiasa melakukan *toilet training*. Oleh sebab itu, peran orang tua disini sangat diperlukan dalam melatih anak untuk tercapainya tujuan dalam meningkatkan kemampuan *toilet training*.

Gambar 2. Kerangka Pikir



2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis yang dikemukakan di atas, maka untuk menguji apakah peran orang tua berpengaruh terhadap kemampuan toilet training pada anak usia 4-5 tahun, maka diperlukan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Jagabaya II.”

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kausal atau hubungan sebab-akibat. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2018).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Jagabaya II Bandar Lampung pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023.

3.3. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua yang menyekolahkan anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Jagabaya II Bandar Lampung tahun 2022 yang terdiri dari 6 sekolah dan berjumlah 112 populasi.

Tabel 1. Populasi

	Nama Sekolah	Jumlah Anak Usia 4-5 Tahun (Kelas A)
TK Kelurahan Jagabaya II, Bandar Lampung	KB Bunga Teratai	15 anak
	RA Al-Ulya 2	20 anak (2 kelas)
	TK Al-Ikhsan	35 anak (2 kelas)
	TK Nadira	10 anak
	TK Tunas Karya	18 anak
	TK Tunas Permata	14 anak
	Jumlah Populasi	112 anak

3.4. Sampel

Teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2017) teknik *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi tersebut, maka peneliti menggunakan rumus Slovin dengan nilai presisi 10% sebagai berikut:

Gambar 3. Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{112}{1 + 112(0,1)^2}$$

$$n = \frac{112}{1 + 1,12}$$

$$n = \frac{112}{2,12}$$

$$n = 52,83$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang ingin dicari

N = jumlah populasi

d = nilai presisi

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 53 orang tua yang menyekolahkan anak usia 4-5 Tahun yang tersebar di sekolah/TK Kelurahan Jagabaya II, Bandar Lampung.

Selanjutnya dengan jumlah sampel yang telah diketahui, untuk menentukan jumlah anggota sampel setiap kelas yang akan diambil maka peneliti memutuskan untuk menggunakan rumus alokasi *proportionate*:

Gambar 4. Rumus *Proportionate*

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

- ni: Jumlah sampel yang dibutuhkan
- n: Jumlah anggota sampel seluruhnya
- Ni: Jumlah populasi setiap kelas
- N: Jumlah anggota populasi seluruhnya

Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel

Nama Sekolah	Nama Kelas	Jumlah Anak	Jumlah Sampel
KB Bunga Teratai	A1	15/112 x 53	7
RA Al-Ulya 2	A1	10/112 x 53	5
	A2	10/112 x 53	5
TK Al-Ikhsan	A1	20/112 x 53	9
	A2	15/112 x 53	7
TK Nadira	A1	10/112 x 53	5
TK Tunas Karya	A1	18/112 x 53	8
TK Tunas Permata	A1	14/112 x 53	7
Jumlah		112	53

Penarikan sampel di setiap kelas dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Hal ini dilakukan agar seluruh anak mempunyai

kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 6 TK/sekolah yang terdiri dari 53 orang tua yang menyekolahkan anak usia 4-5 Tahun yang tersebar di Kelurahan Jagabaya II, Bandar Lampung.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Angket

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mempergunakan angket. Dalam penelitian ini, angket yang berupa pertanyaan digunakan untuk memperoleh data mengenai; Peran Orang Tua (X), Kemampuan *Toilet Training* (Y). Adapun pelaksanaannya, angket diberikan kepada orang tua siswa agar mereka isi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mencari informasi bagaimana peran orang tua dan kemampuan *toilet training* anak usia 4-5 tahun di TK Kelurahan Jagabaya II.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis angket tertutup. Angket tertutup merupakan pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden dapat memilih jawaban salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang tersedia. Pertanyaan tertutup memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang sudah didapat dari responden.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert dengan bentuk pernyataan positif. Skor pada kategori Likert jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai 4,3,2,1.

Berikut ini merupakan pemberian skor skala Likert:

Tabel 3. Pemberian Skor pada Skala Likert

Pernyataan	Skor
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-Kadang (K)	2
Tidak Pernah (TP)	1

3.5.2. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka namun bebas dan terpimpin, penulis membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi melalui ide-ide maupun pendapat dari partisipan mengenai pelaksanaan *toilet training* di TK Kelurahan Jagabaya II, Bandar Lampung.

Dalam hal ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap informan yaitu beberapa guru di TK Kelurahan Jagabaya II, Bandar Lampung. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan kesulitan yang dihadapi anak dalam pelaksanaan *toilet training* di sekolah, respon yang diberikan oleh guru terkait pelaksanaan toilet training di sekolah, permasalahan yang terjadi terkait *toilet training* di sekolah serta solusi dalam menyikapi permasalahan tersebut.

3.6. Definisi Konseptual dan Operasional

Variabel penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Dimana variabel bebas (x) yaitu Peran Orang Tua dan variabel terikat (y) yaitu Kemampuan *Toilet Training*.

3.6.1. Variabel X (Peran Orang Tua)

Definisi Konseptual: Peran orang tua merupakan cara/tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua untuk mendidik anak dan menunjang segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak agar dapat berguna di kehidupannya mendatang.

Definisi Operasional: Peran orang tua adalah skor yang diperoleh dari hasil pemberian angket kepada orang tua yang menjadi sampel dan diukur berdasarkan jawaban responden tentang peran orang tua.

Adapun indikator yang diteliti adalah: 1) *Modelling*, 2) *Mentoring*, 3) *Organizing*, dan 4) *Teaching*.

3.6.2. Variabel Y (Kemampuan *Toilet Training*)

Definisi Konseptual: Kemampuan *Toilet Training* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan suatu latihan pembiasaan mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara benar dan teratur.

Definisi Operasional: Kemampuan *Toilet Training* adalah skor yang diperoleh dari hasil pemberian angket kepada orang tua yang menyekolahkan anak usia 4-5 tahun yang menjadi sampel dan diukur berdasarkan jawaban responden tentang kemampuan *toilet training* pada anak. Adapun indikator yang diteliti adalah: 1) Kesiapan Fisik, 2) Kesiapan Psikologis, dan 3) Kesiapan Intelektual.

3.7. Kisi-Kisi Instrumen

3.7.1. Kisi-Kisi Instrumen Variabel Peran Orang Tua

(Sebelum dilakukannya uji coba)

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Variabel Peran Orang Tua

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran butir soal	Jumlah butir soal
Peran Orang Tua	<i>Modelling</i>	a. Memberikan contoh kepada anak	1,2,	4
		b. Mencerminkan sikap positif kepada anak.	3,4	
	<i>Mentoring</i>	a. Membantu anak untuk melatih kemampuannya.	5,6,	4
		b. Mengajari anak dalam bersikap dan bertingkah laku	7,8	
<i>Organizing</i>	a. Mengontrol kebiasaan anak dalam berperilaku	9,10,	4	
	b. Membantu menyediakan fasilitas pendukung	11,12		
<i>Teaching</i>	a. Membantu kesulitan anak	13,14,	6	
	b. Memotivasi anak dengan memberikan pujian	15,16,		
	c. Mendampingi anak dalam mengembangkan kemampuannya.	17,18		

***catatan:** Item soal nomor 5,12 dan 17 merupakan item soal yang **tidak valid**.

(Setelah dilakukannya uji coba)

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran butir soal	Jumlah butir soal
Peran Orang Tua	<i>Modelling</i>	a. Memberikan contoh kepada anak	1,2,	4
		b. Mencerminkan sikap positif kepada anak.	3,4	
	<i>Mentoring</i>	a. Membantu anak untuk melatih kemampuannya.	5,	3
b. Mengajari anak dalam bersikap dan bertingkah laku		6,7		
<i>Organizing</i>	a. Mengontrol kebiasaan anak dalam berperilaku	8,9,	3	
	b. Membantu menyediakan fasilitas pendukung	10		

	<i>Teaching</i>	a. Membantu kesulitan anak b. Memotivasi anak dengan memberikan pujian c. Mendampingi anak dalam mengembangkan kemampuannya.	11,12, 13,14, 15	5
--	-----------------	--	----------------------------	---

3.7.2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Toilet Training pada Anak.

(Sebelum dilakukannya uji coba)

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Variabel Kemampuan Toilet Training pada Anak

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran butir soal	Jumlah butir soal
Kemampuan Toilet Training pada Anak	Kesiapan Fisik	a. Kemampuan dalam motorik kasar dan halus pada anak b. Kemampuan dalam menerapkan sikap mandiri pada diri anak.	1,2, 3,4	4
	Kesiapan Psikologis	a. Kemampuan dalam mengontrol keinginan membuang air besar/kecil. b. Kemampuan untuk ingintahu mengenai kebiasaan toilet training.	5,6, 7,8,9	5
	Kesiapan Intelektual	a. Kemampuan untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil. b. Kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan untuk melakukan BAB/BAK. c. Kemampuan dalam memahami etika dan mencontoh kebiasaan baik dalam melakukan toilet training dengan tepat.	10,11 12,13, 14,15	6

***catatan:** Item soal nomor 9 dan 15 merupakan item soal yang **tidak valid**.

(Setelah dilakukannya uji coba)

Variabel	Dimensi	Indikator	Sebaran butir soal	Jumlah butir soal
Kemampuan <i>Toilet Training</i> pada Anak	Kesiapan Fisik	a. Kemampuan dalam motorik kasar dan halus pada anak b. Kemampuan dalam menerapkan sikap mandiri pada diri anak.	1,2, 3,4	4
	Kesiapan Psikologis	a. Kemampuan dalam mengontrol keinginan membuang air besar/kecil. b. Kemampuan untuk ingintahu mengenai kebiasaan <i>toilet training</i> .	5,6, 7,8	4
	Kesiapan Intelektual	a. Kemampuan untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil. b. Kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan untuk melakukan BAB/BAK. c. Kemampuan dalam memahami etika dan mencontoh kebiasaan baik dalam melakukan <i>toilet training</i> dengan tepat.	9,10, 11,12, 13	5

3.8. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen yang digunakan penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

3.8.1. Uji Validitas

a. Uji Validasi Ahli

Penelitian ini menggunakan uji validitas yang dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruk (uji ahli) dimana peneliti dibantu dengan menggunakan instrument penelitian yang sudah diuji oleh ahli. Uji ahli dilakukan oleh dosen FKIP-PG-PAUD.

b. Uji Validitas Instrumen

Suatu alat ukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak kita ukur. Anggoro, dkk (2010) menjelaskan bahwa “Validitas berasal dari bahasa Inggris yang berarti keabsahan”. Dalam penelitian keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Penelitian ini menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian.

Adapun rumusnya yaitu sebagai berikut:

Gambar 5. Rumus *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x \sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah skor item

$\sum Y$: Jumlah skor total

XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

n : Jumlah responden

Apabila $r_{xy} \geq r$ tabel, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $r_{xy} \leq r$ tabel, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Dalam perhitungan ini, untuk memudahkan uji validitas maka peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 25.

Peneliti melakukan uji validitas instrumen dengan cara mengambil 12 responden diluar sampel penelitian. Pada hasil uji validitas yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, peneliti menemukan pada variabel Peran orang tua diketahui bahwa: Kriteria item soal yang Valid diketahui pada $r_{xy} = 0,590-0,940$ Sedangkan dengan jumlah 18 item soal, maka r tabel = 0,468 Dengan ketentuan apabila $r_{xy} \geq r$ tabel = Valid, maka ditemukan bahwa terdapat 15 item soal yang Valid, sedangkan 3 item soal yang

Tidak Valid.

Sehingga, jumlah item variabel Peran Orang Tua terdapat perubahan dari 18 item soal menjadi 15 item soal. (lampiran 6, hal 96).

Tabel 6. Hasil perhitungan validitas variabel Peran Orang Tua

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,6,7,8,9,10,11,13,14, 15,16,18	15 Soal
2	Tidak Valid	5,12,17	3 Soal
Jumlah Butir Soal			18 Soal

Sedangkan pada uji validitas variabel Kemampuan *Toilet Training* pada Anak peneliti menemukan bahwa:

Kriteria item soal yang Valid diketahui pada $r_{xy} = 0,584-0,803$

Sedangkan dengan jumlah 15 item soal, maka $r \text{ tabel} = 0,514$

Dengan ketentuan apabila $r_{xy} \geq r \text{ tabel} = \text{Valid}$, maka ditemukan bahwa terdapat 13 item soal yang Valid, sedangkan 2 item soal yang Tidak Valid.

Sehingga, jumlah item variabel Kemampuan *Toilet Training* pada Anak terdapat perubahan dari 15 item soal menjadi 13 item soal. (lampiran 6, hal 98).

Tabel 7. Hasil perhitungan validitas variabel Kemampuan *Toilet Training* pada Anak

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,12,13,14	13 Soal
2	Tidak Valid	9,15	2 Soal
Jumlah Butir Soal			15 Soal

3.8.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sugiyono (2014) menjelaskan “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama”. Artinya, instrumen dapat dikatakan reliabel apabila digunakan berkali-kali untuk mengukur tetap menghasilkan data yang sama. Uji reliabel digunakan untuk mengetahui keajegan alat ukur yang digunakan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS versi 25. Menurut Joko Widiyanto (2010), dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.
2. Jika nilai *Cronbach's Alpha* < r table, maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

Sedangkan menurut Arikunto (2010), untuk menginterpretasi reliabilitas suatu butir soal, maka dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria Reliabilitas

Besarnya Reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Peneliti melakukan uji reliabilitas instrumen dengan cara mengambil 12 responden diluar sampel penelitian. Pada hasil uji reliabilitas yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25, peneliti menemukan pada variabel Peran orang tua diketahui bahwa

nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,943. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *r* tabel dengan nilai $N = 18$. Pada distribusi nilai *r* tabel signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,468. Karena nilai *Cronbach's Alpha* $0,943 > 0,468$ (*r* tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner data variabel Peran orang tua dinyatakan Reliabel. Apabila berdasarkan kriteria menurut Arikunto, maka reliabilitas masuk kedalam kriteria **sangat tinggi**.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Peran Orang Tua
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	18

Sedangkan pada hasil uji reliabilitas variabel Kemampuan *toilet training* pada anak yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,867. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *r* tabel dengan nilai $N = 15$. Pada distribusi nilai *r* tabel signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,514. Karena nilai *Cronbach's Alpha* $0,867 > 0,514$ (*r* tabel) maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan yang dipilih, dapat disimpulkan bahwa kuesioner data variabel Kemampuan *toilet training* pada anak dinyatakan Reliabel. Apabila berdasarkan kriteria menurut Arikunto, maka reliabilitas masuk kedalam kriteria **sangat tinggi**.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan
***Toilet Training* pada Anak**

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	15

3.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini, menggunakan *software* SPSS versi 25.00 dengan cara memasukkan hasil dari operasionalisasi variabel yang akan di uji. Terdapat beberapa teknik analisis data yang digunakan selama penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis.

3.9.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menurut Sugiyono (2010) yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Peneliti menggunakan bantuan SPSS 25 untuk membuat statistik deskriptif dan data disajikan dalam bentuk tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik, penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku.

3.9.1.1. Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi disusun jika jumlah data yang akan disajikan cukup banyak. Data dalam penelitian ini merupakan data interval. Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan tabel distribusi frekuensi adalah menentukan kelas interval. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa jumlah interval dapat dihitung dengan menggunakan rumus Strurges sebagai berikut.

Gambar 6. Rumus *Strurges*

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas

n = Jumlah responden

log = Logaritma

Langkah-langkah yang diperlukan untuk menyusun tabel meliputi menghitung jumlah kelas interval, menghitung retang data, menghitung panjang kelas, dan menyusun interval kelas.

3.9.1.2. Grafik

Dalam visualisasi penyajian data, bentuk grafik dalam penelitian ini menggunakan grafik batang.

3.9.1.3. Nilai Skor Instrumen

Untuk menghitung kecenderungan skor masing-masing variabel, dihitung dengan menggunakan rumus menurut Saifuddin Azwar (2014) sebagai berikut:

Tabel 11. Perhitungan Kategori

No	Interval	Kategori
1	$(\mu + 1,0 x \sigma) \leq X$	Tinggi
2	$(\mu - 1,0 x \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 x \sigma)$	Sedang
3	$X < (\mu - 1,0 x \sigma)$	Rendah

Keterangan:

μ = Mean

σ = Deviasi Standar.

3.9.2. Uji Prasyarat Analisis

3.9.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residu memiliki distribusi normal atau tidak. Perhitungan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$, dan dapat dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$.

3.9.2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan *test of linierity* dengan bantuan program SPSS versi 25. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila memiliki nilai *sig linearity* dibawah 0,05 dan nilai *Sig.Deviation of linearity* di atas 0,05.

3.10. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Regresi Linier Sederhana yang diuji dengan bantuan program SPSS versi 25. Rumus untuk menghitung regresi linier sederhana yaitu sebagai berikut:

Gambar 7. Rumus Regresi Linier Sederhana

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y: Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X: Variabel independen

a: Konstanta (nilai Y' apabila $X = 0$)

b: Koefisien regresi (yang menunjukkan nilai peningkatan ataupun penurunan)

Jadi, koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan didefinisikan sebagai rasio peningkatan atau penurunan. Bila b positif, berarti terjadi kenaikan, dan bila terjadi negatif berarti terjadi penurunan.

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* anak. Dapat dilihat dari hasil analisis rumus regresi linear sederhana, diperoleh nilai $Y = 15,299 + 0,503X$.
2. Peran orang tua terhadap kemampuan *toilet training* pada anak memiliki sumbangan sebesar 31,2% sisanya dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, pekerjaan orang tua, peran yang diberikan oleh lingkungan luar anak seperti hubungan interaksi antara guru, tetangga, kerabat lain yang memiliki komunikasi langsung dengan anak.
3. Peran yang diberikan oleh orang tua berupa *modelling*, *mentoring*, *organizing* dan *teaching* mempengaruhi kemampuan *toilet training* anak yang mencakup kesiapan fisik, psikologis dan intelektualnya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk menambah informasi dan masukan dalam memberikan penyuluhan

atau materi pada saat acara pertemuan wali murid atau acara lainnya mengenai *toilet training* agar dapat bermanfaat bagi semuanya. Selain itu diharapkan Kepala Sekolah tetap menjalin kerjasama yang baik dengan guru-guru dan karyawan di sekolah.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat menciptakan suasana dan kondisi kelas yang nyaman bagi anak agar anak dapat berani mengungkapkan apapun yang dirasakannya tanpa merasa takut bahkan segan dalam mengekspresikan dirinya.

3. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat lebih meningkatkan perannya sebagai *modelling, mentoring, teaching* dan khususnya *organizing*. Peran orang tua yang dilakukan secara terus menerus dan maksimal dapat menjadikan anak lebih terlatih dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* nya, selain itu dapat menjadikan anak lebih mandiri dan percaya diri.

4. Bagi Peneliti lain

Diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu yang telah didapat dan dapat memberikan pengalaman baru serta tambahan ilmu pengetahuan khususnya terkait peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasir, Sahiun. 2012. *Peran Pendidikan Agama terhadap Pemecah problem Remaja*. Kalam Mulia, Jakarta.
- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. BMP, Jakarta.
- Anggoro, Wahyu Jati, dkk. 2010. Konstruksi dan Identifikasi Properti Psikometris Instrumen Pengukuran Kebahagiaan Berbasis Pendekatan Indigenous Psychology: Studi Multitrait-Multimethod. *Jurnal Psikologi*. 37: 176-188. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7728/5978>
- Asiah, Nur, Ari Sofia dan Sugiana. 2019. Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 05: 1-10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/18975/13547>
- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini. <http://infoini.com/PengertianAnakUsiaDini>. Diakses Januari 2022.
- Cahayanengdian, Asri, Renti Oktaria dan Ari Sofia. 2021. Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan AUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 05: 41-52. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/6377/4288
- Candra, Ariyanti Novelia, Ari Sofia, dan Gian Fitria Anggraini. 2017. Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 03: 1-10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14537/10587>
- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara, Jakarta.

- David Clutterbuck and Megginson. 2008. Techniques for Coaching and Mentoring. <http://trainingzone.co.uk/item/10595>. Diakses Februari 2022.
- Defi. 2011. *Perilaku Caring Atau Kasih Sayang Dalam Berkomunikasi*. Rhineka Cipta, Jakarta.
- Fadlillah, M. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Rosdakarya, Bandung.
- Febri Yanti, Aurel. 2021. *Peran Orang Tua dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Fitri, Aidatul. 2018. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Magna Medika: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*. 01: 1-10.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/APKKM/article/view/4554/4125>
- Fuad Ihsan. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan. VIII*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Gunarsa, S.D. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hasan, Shahizan, dkk. 2006. *Intrapersonal dan Interpersonal untuk Remaja*. PTS Profesional Publishing Sdn. Bhd, Kuala Lumpur.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayat, A.A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Cetakan Ketiga*. Salemba Medika, Jakarta.
- Juliana, Marmawi. 2014. Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 4 -5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Negeri Selimbau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 03: 1-11.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5040/5154>
- Khoiruzzadi, Muhammad. 2019. Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih

Kemandirian Anak. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*. 01: 142-154.
<http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JCED/article/view/481/199>

Komalasari, Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indek, Jakarta.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Kencana Preanada Media Roup, Jakarta.

Maretta, Tya Delis. 2021. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun di Jorong Supanjang Nagari Cubadak Kec Lima Kaum Kab Tanah Datar (Skripsi)*. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Maswan dan Khoirul Muslimin. 2017. *Teknologi Pendidikan Penerapan Pembelajaran Yang Sistematis*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Muji, Devi. 2015. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training Anak Usia Toodler di PAUD Permata Bunda Desa Jati Selatan Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 08: 1-8.
<https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/219/214>

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta.

Musthofa, Yasin. 2007. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Sketsa, Yogyakarta.

Nawangsasi, Devi, Rizky Drupadi dan Sugiana. 2019. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Membentuk Karakter Anak menjadi Pribadi yang Berkarakter di Era Revolusi Industri 4.0. <http://repository.lppm.unila.ac.id/22262/>. Diakses Juni 2022.

Ningsih, Tri Ratna. 2020. Correlation of Mother's Role with The Ability of Toilet Training in Kindergarten Children. *International Journal of Nursing and Midwifery Science*. 04: 46-51.
<https://ijnms.net/index.php/ijnms/article/view/277/129>

Nirwana, A. 2011. *Psikologi Bayi, Balita Dan Anak*. Nuha Medika, Yogyakarta.

- Novrinda, Nina dan Yulidesni. 2017. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 02: 39-46.
<https://ejournal.unib.ac.id/potensia/article/view/3721/1969>
- Parsloe dan Wray. 2010. *Facilitating reflective learning through mentoring and coaching*. Kogan Page Business Books, USA.
- Purnama, Anne Shafira. 2019. Parents' Knowledge and Children's Toilet Training Practices: Study in Kindergartens in Jatinangor. *Althea Medical Journal*. 06: 86-90.
<http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/amj/article/view/1659/1302>
- Pusparini, Winda & Arifah, Siti. 2010. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Desa Kadokan Sukoharjo. *Publikasi Ilmiah UMS*. 03: 105-111.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3702>
- Rachmah, Aulia. 2018. *Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler P*. (Skripsi). Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Rukaesih, A, dkk. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung.
- Siswanto. 2007. *Perencanaan dan Pengendalian Proyek*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Sagungseto, Jakarta.
- Sofia, Ari dan Maria Goretti Adiyanti. 2014. Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*. 04: 134-141.
http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/7760/pdf_6
- Sudarwan Danim. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta, Bandung.

- Suherman. 2010. *Peran Aktif Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. Nuha Medika, Surabaya.
- Sunarty, Kustiah. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*, *Journal of EST*. 02: 152-160.
<https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/3214/1826>
- Sugiana, dkk. 2022. Peningkatan Motorik Halus AUD melalui Teknik Pilin Kertas (TPK) untuk Pendidik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 03: 43-49.
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/devosi/article/view/3275/2129>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Supartini, Y. 2011. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC, Jakarta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Thompson, J. 2013. *Pedoman Merawat Balita*. Erlangga, Jakarta.
- Uhbiyati, Nur. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Wong, D.L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong, edisi 6*. EGC, Jakarta.
- Wu, H.Y. 2013. Can Evidence- Based Medicine Change Toilet Training Practice?. *Arab Journal of Urology*. 11: 13-18.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4442913/pdf/main.pdf>
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. PT Indeks, Jakarta.
- Yusuf, S. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.